Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.08, No. 1 (Januari, 2026), pp. 040-049
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Persepsi Pembimbing Tentang Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Kabupaten Jombang

Avi Izzana Ramadhani[1] Iva Yulianti Umdatul Izzah[2]

[1]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; aviizzana@gmail.com
[2]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; iva.yulianti@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Curriculum;
Local Religious Content;
Juvenile Delinquency.

Article history:
Received 2025-12-16
Revised 2025-12-17
Accepted 2026-01-06

ABSTRACT

This study aims to analyze the perceptions of Islamic Religious Local Content (Mulok) instructors regarding the role of the curriculum as an instrument for character building and combating juvenile delinquency in Jombang Regency, "Kota Santri." Using a qualitative approach through in-depth interviews with four junior high school instructors, this study reveals their views, experiences, and obstacles in implementing the curriculum. The results show that the Islamic Religious Local Content curriculum is considered relevant as a moral foundation for students and effective in fostering religious behavior, discipline, and responsibility. However, counselors face challenges such as time constraints, differences in student understanding, and adaptation to the digital era. Nevertheless, this curriculum has a positive impact, with a decrease in negative behaviors such as bullying and an increase in cooperation between counselors and guidance counselors. Overall, adjustments to the material, methods, and environmental support are needed to make its implementation more effective and sustainable.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Avi Izzana Ramadhani
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; aviizzana@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Kurikulum;
Muatan Local Keagamaan;
Kenakalan Remaja

Article history:
Received 2025-12-16
Revised 2025-12-17
Accepted 2026-01-06

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi pembimbing Muatan Lokal (Mulok) Keagamaan Islam terhadap peran kurikulum sebagai instrumen pembentukan karakter dan penanggulangan kenakalan remaja di Kabupaten Jombang, "Kota Santri." Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan empat pembimbing SMP, penelitian ini mengungkap pandangan, pengalaman, dan kendala implementasi kurikulum. Hasil menunjukkan bahwa kurikulum Mulok Keagamaan Islam dianggap relevan sebagai pondasi moral siswa serta efektif menumbuhkan perilaku religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Namun, pembimbing menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman siswa, serta adaptasi terhadap era digital. Meski demikian, kurikulum ini berdampak positif dengan menurunnya perilaku negatif seperti bullying dan

meningkatnya kerja sama pembimbing dengan guru BK. Secara keseluruhan, diperlukan penyesuaian materi, metode, dan dukungan lingkungan agar pelaksanaannya lebih efektif dan berkelanjutan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :
Avi Izzana Ramadhani
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; aviizzana@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di Kabupaten Jombang, sebuah daerah yang dikenal luas dengan identitasnya sebagai "Kota Santri," upaya pembentukan karakter generasi muda diintegrasikan secara formal melalui kebijakan pendidikan yang unik. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) Keagamaan Islam di berbagai jenjang sekolah. Kebijakan ini merupakan respons kontekstual terhadap tantangan zaman, dengan harapan bahwa penanaman nilai-nilai religius seperti akhlak mulia, tanggung jawab, dan kontrol diri dapat menjadi fondasi moral yang kokoh bagi para siswa. Aktor utama dalam implementasi kebijakan ini adalah para pembimbing muatan lokal, yang berada di garda terdepan dalam menerjemahkan materi kurikulum menjadi praktik pembelajaran sehari-hari (Rofifah, 2021).

Langkah yang diambil di Jombang ini merupakan manifestasi dari sebuah strategi pendidikan nasional yang lebih luas, yaitu pemanfaatan Kurikulum Muatan Lokal sebagai instrumen untuk menjawab kebutuhan spesifik daerah. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014, muatan lokal memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan materi ajar yang relevan dengan kearifan lokal, potensi, dan tantangan di lingkungannya. Inisiatif semacam ini menggarisbawahi pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan, di mana pendidikan karakter tidak lagi dipandang sebagai suplemen, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (Iswatiningsih, 2019).

Pada akhirnya, berbagai upaya pendidikan karakter melalui kurikulum ini bermuara pada satu tujuan besar mengatasi problematika sosial yang krusial, yaitu kenakalan remaja. Fenomena ini telah menjadi kekhawatiran berskala nasional, di mana remaja dihadapkan pada berbagai risiko perilaku menyimpang akibat pengaruh globalisasi, media digital, dan

pergeseran norma sosial (Sarwono, 2015). Kegagalan dalam membentengi remaja dengan nilai-nilai yang kuat dapat berakibat pada meningkatnya angka tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai bentuk patologi sosial lainnya yang mengancam masa depan bangsa.

Konteks kenakalan remaja di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan urgensi yang semakin meningkat. Penelitian-penelitian mutakhir di Indonesia menyoroti bahwa bentuk kenakalan remaja tidak lagi hanya sebatas pelanggaran norma fisik, tetapi telah beralih ke ranah yang lebih kompleks seiring penetrasi digital. Fenomena seperti cyberbullying, kecanduan game online yang berujung pada agresi, serta penyebaran konten negatif melalui media sosial telah menjadi wajah baru dari krisis moral remaja (Azfa, 2023). Berbagai studi kasus di beberapa daerah menunjukkan bahwa faktor utama yang berkorelasi dengan perilaku menyimpang ini adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual dan kurangnya figur teladan yang konsisten di lingkungan terdekat siswa.

Sebagai respons terhadap krisis ini, institusi pendidikan di Indonesia gencar mengedepankan kembali program pendidikan karakter yang berbasis religius. Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam konteks ini, diposisikan sebagai garda terdepan dalam upaya preventif. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada model implementasinya. Pendidikan agama yang hanya berfokus pada aspek kognitif sebatas pengetahuan ritual dan hafalan gagal menyentuh akar masalah. Sebaliknya, pendidikan agama yang sukses adalah yang mampu mentransformasi nilai-nilai spiritual (seperti muraqabah atau rasa diawasi Tuhan) menjadi kontrol diri (self-control) yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga, Duha, Tama, & Muti, 2025). Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Islam, seperti yang diterapkan di Jombang, secara teoritis dirancang untuk mengisi celah ini, beralih dari sekadar "mengetahui" agama menjadi "merasakan" dan "mengamalkan" nilai-nilainya.

Di sinilah letak peran sentral para pembimbing. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai luhur dari kurikulum kepada siswa bukanlah proses yang otomatis. Guru atau pembimbing adalah 'jembatan' yang krusial antara materi ajar dengan perubahan perilaku siswa. Dalam suatu penelitian menemukan bahwa persepsi positif dan keyakinan guru terhadap sebuah kurikulum merupakan prediktor utama terhadap keberhasilan implementasi kurikulum tersebut di kelas. Ketika pembimbing memandang kurikulum tersebut relevan, aplikatif, dan efektif, mereka akan menyampaikannya dengan komitmen dan metode yang lebih persuasif. Sebaliknya, jika persepsi mereka negatif atau skeptis, kurikulum tersebut berisiko hanya menjadi beban administratif tanpa dampak nyata pada karakter siswa (Saleh, Amaluddin,

Lestari, Irma, & Tajuddin, 2025). Oleh karena itu, suara dan pandangan para pembimbing ini adalah data esensial untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan.

Melihat bagaimana sebuah solusi spesifik di tingkat lokal (Mulok Keagamaan Islam di Jombang) dirancang untuk menjawab tantangan yang bersifat umum dan nasional (kenakalan remaja), maka menjadi sangat penting untuk memahami efektivitasnya dari sudut pandang para pelaksananya. Persepsi para pembimbing muatan lokal menjadi data kunci yang dapat merefleksikan relevansi, tantangan, dan keberhasilan kurikulum ini di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis persepsi mereka, untuk memberikan gambaran empiris tentang bagaimana sebuah kebijakan pendidikan lokal dipandang sebagai solusi untuk mengatasi masalah sosial yang lebih luas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang kompleks dan penuh makna, khususnya terkait persepsi para pembimbing muatan lokal keagamaan Islam mengenai peran kurikulum tersebut sebagai instrumen penanggulangan kenakalan remaja. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jombang dengan durasi waktu penelitian selama tiga bulan. Dalam menentukan subjek atau informan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih untuk menunjuk informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, yaitu para pembimbing muatan lokal di SMP Kabupaten Jombang yang memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan kurikulum keagamaan dan berinteraksi dengan dinamika perilaku remaja di sekolah.

Untuk mendapatkan data yang akurat, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini bertujuan menggali pengalaman, pandangan, serta perasaan subjektif para pembimbing secara terbuka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses ini dilakukan secara sirkuler selama penelitian berlangsung hingga data menjenuh. Terakhir, untuk menjamin keakuratan temuan, peneliti melakukan uji keabsahan data (validitas) menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan cara

membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda namun dengan konteks yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar pembimbing memandang materi dalam kurikulum muatan local keagamaan islam relevan sebagai pondasi moral siswa, namun mereka juga menyoroti adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dengan realitas siswa remaja di era digital ini karena banyak factor yang bisa mempengaruhi. Pernyataan para pembimbing menunjukkan bahwa kurikulum bisa berfungsi sebagai benteng moral. Namun mereka juga menyoroti bahwa materi pada kurikulum masih perlu perbaikan dan penyesuaian untuk remaja zaman sekarang. Ini menunjukkan persepsi pembimbing melihat kurikulum sebagai alat yang penting namun tidak maha kuasa.

Di sisi lain, faktor lingkungan sosial dan media digital menjadi tantangan besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan melalui kurikulum keagamaan. Arus informasi yang cepat, paparan budaya populer global, serta interaksi di media sosial sering kali membentuk pola pikir dan perilaku remaja yang berbeda dari nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Hal ini menyebabkan terjadinya benturan nilai antara ajaran moral ideal dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Pembimbing menilai bahwa sekolah tidak bisa bekerja sendiri, melainkan harus berkolaborasi dengan keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak.

Lebih jauh, para pembimbing juga menekankan perlunya inovasi dalam pengembangan kurikulum agar tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Materi keagamaan perlu dikemas dengan pendekatan yang lebih kontekstual, misalnya dengan mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu aktual seperti etika digital, literasi media, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan moral, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran kritis dan spiritualitas yang membumi. Upaya ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai ideal dengan realitas kehidupan remaja di era digital.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Fadhillah Quratul ‘Aini et al., 2024), Pendidikan karakter bukan sekadar tentang pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga melibatkan proses internalisasi dan penerapan nilai-nilai tersebut

dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan yang dirasakan pembimbing menunjukkan materi di sekolah saja tidak cukup tanpa didukung factor yang lain.

Selain tantangan eksternal dari lingkungan sosial siswa, para pembimbing juga mengidentifikasi sejumah kendala internal dalam proses implementasi kurikulum, yang mencakup materi yang perlu direvisi lagi, alokasi waktu, pemahaman siswa yang berbeda-beda, kurangnya pemahaman pembimbing dalam cara mengajar.

pemerintah memberi materi kepada pembimbing hanya ketika kurikulum muatan local keagamaan islam diresmikan. Materi yang diberikan harus direvisi. Sekolah memberikan jam mengajar di waktu yang kurang tepat, dan pembimbing yang kurang menguasai kelas dalam mengajar.

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip umum kurikulum menurut Sukmadinata, yaitu:

a. Prinsip relevansi

Kesesuaian atau relevansi dibagi menjadi dua jenis, yaitu relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal mengacu pada kesesuaian antar komponen kurikulum (tujuan, isi, metode, evaluasi) agar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan kemampuan peserta didik. Suatu kurikulum dikatakan baik apabila terdapat koherensi serta konsistensi antar komponennya. Relevansi eksternal berkaitan dengan penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, pengembang kurikulum perlu memiliki wawasan luas tentang kondisi sosial saat ini serta kemampuan memprediksi perkembangan masa depan agar kurikulum tetap relevan secara eksternal.

b. Prinsip fleksibilitas

Kurikulum perlu bersifat lentur, memberikan alternatif dalam pencapaian tujuan serta memungkinkan penyesuaian strategi dan metode pembelajaran sesuai situasi dan kondisi tertentu.

c. Prinsip efektivitas

Kurikulum harus berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Sebagai instrumen untuk mewujudkan tujuan, maka jenis dan karakteristik tujuan harus dirumuskan secara jelas. Kejelasan ini akan mempermudah penentuan isi, metode, sistem evaluasi, serta model kurikulum yang digunakan, sehingga pelaksanaannya lebih terarah.

d. Prinsip efisiensi.

Pengembang kurikulum harus memahami kondisi dan situasi tempat pelaksanaannya agar rancangan kurikulum bersifat praktis dan mudah diterapkan di lapangan.

e. Prinsip kontinuitas

Kurikulum harus disusun secara berkesinambungan antar kelas dan jenjang pendidikan agar proses pembelajaran berlangsung secara teratur dan progresif. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerja sama antar pengembang kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan (Farrah Camellia, 2020).

Durasi pembelajaran yang terlalu panjang dapat memengaruhi konsentrasi siswa. Terdapat hubungan antara Waktu Belajar (X1) dan Prestasi Belajar (Y) pada mata kuliah Konstruksi Bangunan I (Ridwan dkk., 2018). Berdasarkan pandangan para ahli, waktu memiliki beragam makna, yaitu menunjukkan kapan suatu tahap berlangsung dan berapa lama tahap tersebut terjadi. Kedua konsep ini dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran, mencakup penentuan waktu pelaksanaan belajar serta durasi yang diperlukan agar pembelajaran berlangsung optimal (Ageng Sinta Pratiwi, 2024).

Keterampilan penguasaan kelas yang efektif oleh guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Guru yang dapat menciptakan suasana kelas yang santai namun serius, menggunakan teori pembelajaran yang tepat seperti konstruktivisme, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik, akan lebih berhasil dalam melibatkan siswa secara aktif dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. (Julisesko Buaton 2025)

Para siswa yang sebelumnya memilih bermain saat waktu sholat, kini mengikuti sholat berjamaah di sekolah. Ini menunjukkan bahwa ada perubahan positif dalam hal kedisiplinan beribadah, yang seiring dengan adanya kurikulum tertentu. Kurikulum ini kemungkinan berfokus pada pembentukan karakter dan moral siswa, di mana ibadah menjadi bagian penting dalam rutinitas harian mereka. Siswa menunjukkan perubahan dalam hal akhlak yang lebih baik. Hal ini dapat berarti bahwa mereka semakin menghargai nilai-nilai moral dan norma sosial, dan ada dampak positif dari kurikulum yang diterapkan dalam hal pembinaan karakter.

Kurikulum yang diterapkan tampaknya berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan siswa. Penerapan kegiatan seperti sholat berjamaah di sekolah dapat menjadi cara yang efektif dalam mengajarkan disiplin dan pengembangan karakter

yang baik. Adanya perubahan yang terukur ini juga mengindikasikan bahwa siswa semakin terlibat dalam kegiatan positif yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di luar pembelajaran akademis.

Ada perbaikan yang jelas dalam perilaku siswa, seperti mengurangi perilaku kasar, bullying, mencuri. Ini menunjukkan bahwa ada usaha yang berhasil dalam menangani masalah-masalah perilaku yang sering ditemukan di kalangan siswa, dan masalah tersebut dapat diselesaikan dengan pendekatan yang tepat. Pembimbing yang bekerja sama dengan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk menangani masalah ini menunjukkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mengatasi masalah perilaku siswa. Hal ini juga mencerminkan pentingnya peran konselor dalam memberikan pendidikan sosial dan emosional kepada siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam perilaku mereka, yang berarti bahwa intervensi yang dilakukan melalui kurikulum dan bimbingan telah memberikan dampak yang positif. Pendekatan kolaboratif antara guru BK dan pembimbing telah berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya kerja tim dalam mendidik siswa agar memiliki perilaku sosial yang lebih baik dan menghormati norma-norma sosial yang berlaku. Perubahan positif yang terjadi menunjukkan bahwa edukasi tentang moral, etika, dan perilaku sosial di sekolah dapat memberikan dampak yang signifikan jika dilakukan dengan cara yang tepat dan konsisten.

Hal ini sesuai bahwa Kurikulum memiliki peran yang sangat besar dalam sistem Pendidikan. Peran kurikulum meliputi peranan konservatif (mempertahankan keadaan), peranan kritis dan evaluative (penilaian serta berfikir kritis), dan peranan kreatif (menghasilkan hal baru). Hingga saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia sudah berganti sebanyak 11 kali, ini dilakukan tentunya untuk mencapai tujuan kurikulum yang diinginkan dengan berlandaskan peran dan fungsinya, sehingga pada akhirnya dapat tercapainya sebuah sistem pembelajaran yang diinginkan yang mampu bersaing di ranah global (Deta Pristihayati 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal keagamaan Islam dipandang relevan sebagai pondasi moral bagi siswa, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Para pembimbing menilai bahwa meskipun kurikulum berperan penting sebagai benteng moral, masih terdapat kesenjangan

antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dan realitas perilaku siswa di era digital. Faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial serta faktor internal seperti keterbatasan waktu, pemahaman siswa yang beragam, dan penguasaan kelas oleh pembimbing turut memengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

Kurikulum yang baik seharusnya memenuhi prinsip-prinsip relevansi, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, dan kontinuitas sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Namun dalam praktiknya, penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakter siswa modern masih diperlukan agar nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi dengan lebih optimal.

Temuan juga menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara pembimbing dan guru BK berperan penting dalam membentuk perilaku positif siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan ibadah dan berkurangnya perilaku negatif seperti bullying dan pencurian. Hal ini membuktikan bahwa integrasi nilai moral dan spiritual melalui kurikulum mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal keagamaan Islam memiliki potensi besar dalam pembinaan moral dan karakter, namun perlu penguatan dari segi materi, metode pengajaran, serta dukungan lingkungan sekolah agar dapat berfungsi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. Q., Yuli, R., Hasibuan, A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. 3(4).

Azfa, S. (2023). Pengaruh Cyberbullying Pada Kesehatan Mental Remaja. Prosiding Seminar Nasional Sastra, Bahasa Dan Budaya (Sebaya) Ke-3 Tahun 2023, 3, 329–338. Retrieved From Https://E-Journal.Unmas.Ac.Id/Index.Php/Sebaya/Article/View/7002

Basuni, R., & Bawani, I. . (2025). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Diniyah Dalam Peningkatan Nilai Sosial Dan Spiritual Di Smpn 1 Peterongan. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 580–591. Https://Doi.Org/10.54437/Ilmuna.V7i2.2454

Buaton, J., & Sihotang, H. (2025). Keterampilan Penguasaan Kelas Oleh Guru: Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Di Smp Desa Putera, Jakarta. Action Research Literate, 9(2), 499–512. Https://Doi.Org/10.46799/Arl.V9i2.2611

Camelia, F. (2020). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum. Sap (Susunan Artikel Pendidikan), 5(1). Https://Doi.Org/10.30998/Sap.V5i1.6474

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah. 3(2), 155–164.

Nono, F. ., & Sintasari , B. . (2022). Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Smk Al-Kautsar Jombang . *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *2*(3), 225–243. Https://Doi.Org/10.54437/Irsyaduna.V2i3.725

Pahlawati, E. F., Qolbiyyah, S., & Aminatuzzuhroh, S. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, *8*(2), 249–269. Https://Doi.Org/10.32492/Sumbula.V8i2.5582

Permendagri No. 79 Tahun 2018. (T.T.). Database Peraturan | Jdih Bpk. Diambil 25 Oktober 2025, Dari Http://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/111301/Permendagri-No-79-Tahun-2018

Pratiwi, A. S., Saputra, A., Prihandono, E., Partono, Khotimah, H., & Juan, F. A. (2024). Analisis Pengaruh Durasi Jam Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smkn 1 Metro. Jurnal Firnas, 5(1), 1–4. Https://Doi.Org/10.24127/Jurnal

Pristihayati, D., Ridhwan, M., Magister, M., Biologi, P., & Mekkah, U. S. (2024). Peran Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan. 3(2), 34–39.

Rofifah, N. (2021). Peran Muatan Lokal Pendidikan Diniyah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Kelas Viii Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jogoroto Jombang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saleh, A., Amaluddin, Lestari, U., Irma, & Tajuddin. (2025). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. Journal Of Innovative And Creativity, 5(2), 1947–1959.

Sarwono, S. W. (2015). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.

Sinaga, N. S., Duha, E., Tama, K., & Muti, M. (2025). Analisis Strategi Pendidikan Islam Dalam Membentengi Karakter Siswa Dari Pengaruh Negatif Era Digital. Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah, 2(2), 75–38.